

**PESAN KOMUNIKASI DI BALIK SENI TARI CACI
MANGGARAI RAYA, PROVINSI NTT
(Studi Kasus Permainan Caci Ikatan Keluarga Satar Mese
dan Lamba Leda, di Kota Kupang)**

Darus Antonius

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Katolik Widya Mandira
JL Jend Ahmad Yani No.50-52, Merdeka, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur 85225 -
Email: darusantoniuss@gmail.com

Abstrak

Caci memiliki simbol-simbol bermakna bagi masyarakat Manggarai Raya. Namun simbol-simbol bermakna itu tidak banyak dipahami oleh public, terutama generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk, (1) Menggambarkan fenomena ekspresi perilaku sosial dalam permainan Caci antara kubu Lamba Leda dengan Satarmese sebagai orang Manggarai Raya yang hidup di kota Kupang. (2) Mengetahui berbagai pesan komunikasi melalui pertunjukan Caci pada masyarakat Manggarai Raya. (3) Menawarkan cara-cara pendidikan seni tari Caci agar tetap dilestarikan secara turun-temurun. Kajian ini menggunakan metodologi kualitatif-deskriptif, yang bermaksud menggambarkan persoalan kajian apa adanya dan disusun dalam satu eksplanasi yang sistematis / runut. Temuan penelitian ini: 1) Permainan Caci merupakan ritual kebudayaan dari Etnis Manggarai yang melibatkan manusia pelaku budaya, ritus-ritus adat, atribut pakaian, dan sejumlah sarana-prasarana. Kesemuanya memiliki daya simbolis, merepresentasikan nilai-nilai sejarah, sosial, dan budaya Etnis Manggarai. Permainan Caci hadir sebagai ekspresi simbolis isi kebudayaan Etnis Manggarai. 2) Nilai-nilai dalam permainan Caci menonjolkan nilai kehidupan sosial yang positif seperti sikap sportif, kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, kerja sama dan gotong royong. Nilai-nilai ini ditegaskan kembali dalam permainan Caci. 3) Konsistensi penghayatan nilai-nilai positif permainan Caci bukan serta-merta terjadi. Persoalan budaya adalah masalah ide yang dilestarikan. Diperlukan pembiasaan dan pengulangan terus menerus. Generasi muda perlu melanjutkan nilai-nilai positif bermain Caci yang diekspresikan dalam hidup bersama. Berbagai even permainan Caci menjadi media pendidikan efektif bagi pembinaan generasi muda Manggarai Raya.

Kata kunci: *Caci, Seni Tari, Pertunjukan, Permainan, Objek Wisata Budaya.*

Abstract

**Communication Messages Behind Caci Dance of Manggarai Raya, of East Nusa Tenggara Province
(A case Study on Caci Dance Performed by Satar Mese Community and Lamba Leda Community in
Kupang City)**

To people of Manggarai Raya, Caci contains meaningful symbols. However, there are still many people, mainly the young, who are not aware of the existence of those symbols. This study aims to (1) describe the phenomenon of social behavior expressed in Caci Dancing performed by the Dancing group of Lamba Leda and of the Satar Mese of Manggarai Raya in Kupang City, (2) identify messages communicated in the Caci Dancing performed by the groups, (3) offer ways to promote Caci in order to maintain its existence. This is a descriptive-qualitative study presented in a systematic way. The study found that, (1) Caci is a cultural ritual of Manggarai people that involve elements such as human being as creatures of culture, rituals, and materials (e.g. clothes and others). Those elements present symbols containing historical, social, and cultural values of Manggarai people. (2) Caci contains positive values such as being supportive, togetherness, kinship, fraternity, and collaboration. (3) Understanding of those values takes a long process. It should become a habit. The young people are encouraged to maintain and promote those values by actively participate in Caci performances as this may become a medium of education for them.

Key words: *Caci, Dance, Performance, Games, Cultural Tourism Objects*

PENDAHULUAN

Fenomena permainan *Caci* merupakan seni budaya asli masyarakat Manggarai Raya yang dikelompokkan dalam tiga (3) Kabupaten yaitu Manggarai Barat, Manggarai dan Manggarai Timur. Seni budaya ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pertunjukan seni budaya *Caci* tampak menegangkan tetapi menyenangkan. Lewat permainan *Caci*, ditampilkan ketangkasan dan seni menangkis antara dua pemain *Caci*. Lewat permainan *Caci*, seorang lelaki Manggarai mengekspresikan kemampuan pribadinya. Di dalam seni tari *Caci*, dipellihatkan dan diuji kemampuan lelaki pemain *Caci* satu lawan satu. Istilahnya *Ci Gici Ca*. Menguji ketangkasan bertarung satu lawan satu. Lantas apa itu *Caci*? *Caci* berasal dari suku kata *ca* dan *ci*. *Ca* berarti satu dan *ci* berarti menguji. *Caci* berarti seni pertunjukan saling memukul, satu lawan satu, seorang melawan seorang yang lain. Prinsipnya, seorang pemain *Caci* bersikap sportif dan kreatif dalam aksinya. Permainan *Caci* mengekspresikan identitas budaya tradisional Manggarai Raya, Flores, Provinsi Nusa Timur.

Fenomena pertunjukan permainan *Caci* bersifat multidimensional dan karena itu pendekatannya pun bersifat interdisipliner. Studi sosial terhadap fenomena sosial permainan *Caci* dapat memadukan beberapa cabang ilmu sosial yang terkait. Paradigma obyektif dan paradigma subyektif memandang ekspresi tarian *Caci* sebagai obyek dan subyek studi yang diteliti dari sudut ilmu pengetahuan sosial seperti ilmu budaya, ilmu komunikasi, sosiologi. Bahkan tarian *Caci* sebagai ekspresi seni dapat juga dikaji dari segi estetika dan filsafat seni serta menggunakan berbagai metode pendekatan studi sosial. Dari pengamatan empirik, pertunjukan permainan *Caci* sungguh diminati oleh orang Manggarai baik yang tua maupun yang masih muda. Tetapi masalahnya, sering kali terjadi penyimpangan terhadap norma-norma yang biasa berlaku dalam permainan *Caci* sebagaimana diwariskan dari Leluhur Manggarai.

Maka dari itu, permasalahannya, adalah, *pertama*, bagaimana fenomena dan masalah permainan *Caci* Manggarai Raya dewasa ini? *Kedua*, pesan-pesan komunikasi apakah yang mau diajarkan dan dikomunikasikan kepada generasi penerus Manggarai Raya tentang atraksi permainan *Caci* sebagai warisan budayanya? *Ketiga*, bagaimana caranya seni tari *Caci* tetap dilanjutkan oleh generasi penerus Manggarai Raya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti melakukan studi kasus pertunjukan permainan *Caci* di kota Kupang. Tujuan penelitian ini berfokus pada kasus pertunjukan permainan *Caci* antara Ikatan Keluarga *Lamba Leda Vs Satar Mese* di halaman Sekolah Tinggi Oemathonis kota Kupang, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Sesuai tujuannya, penelitian ini hendak menyelidiki fenomena budaya atraksi/pertunjukan/permainan/tarian *Caci* antara ikatan keluarga kecamatan *Satar Mese* Manggarai Tengah dengan ikatan keluarga kecamatan *Lamba Leda*, Manggarai Timur di kota Kupang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Densin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln, 1994; Alwasilah, A. Chaedar, 2002; Deddy Mulyana, 2001), khususnya dalam varian metode studi kasus (*Yin, Robert K, 2002*). Paradigma penelitian kualitatif pada umumnya dan varian metode studi kasus khususnya berusaha mengeksplisitasikan obyek penelitian pertunjukan permainan *Caci* tersebut secara deskriptif.

Lokasi penelitian ini adalah kota Kupang, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Permainan *Caci* Manggarai yang dipentaskan sebagian generasi penerus Manggarai di halaman kampus Sekolah Tinggi Ilmu Akuntansi (STIE) Oemathonis. Konteksnya pementasan *Caci* dilaksanakan untuk memeriahkan *Peristiwa Paskah Bersama* dengan melangsungkan permainan *Caci* antara ikatan keluarga kecamatan *Satar Mese* dan ikatan

keluarga Kecamatan *Lamba Leda* di kota Kupang. Permainan *Caci* dipentaskan oleh orang Manggarai yang berdomisili di kota Kupang. Sebagaimana kota-kota lainnya di Indonesia, kota Kupang pun merupakan salah satu kota yang menjadi tempat domisili orang-orang Manggarai yang “merantau” entah karena pekerjaannya ataupun karena terlahir dari orang-orang Manggarai yang sudah lama berdiam di kota Kupang.

Nama *Sata Mese* di kota Kupang berasal dari nama Kecamatan *Satar Mese* di Kabupaten Manggarai sedangkan *Lamba Leda* berasal dari nama Kecamatan *Lamba Leda* di Kabupaten Manggarai Timur. Di luar wilayah Manggarai Raya, orang-orang Manggarai itu umumnya masih dan tetap mempertahankan kelompok dalam berbagai ikatan primordial kecamatan di Manggarai. Mereka mempertahankan ikatan kecamatan tersebut dalam kehidupan (*kawe latung wole*) di kota Kupang dengan maksud untuk mempererat rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan di “perantauan”. Waktu penelitian ini berlangsung selama tujuh bulan yakni sejak bulan April sampai Desember 2016. Istilah lokasi penelitian di sini bukan hanya dimaksudkan dalam arti ruang penelitian dilaksanakan tetapi juga menyangkut seluruh situasi sosial dan budayayang menjadi lingkungan sekitar dimana terlaksananya penelitian.

Satuan kajian penelitian ini mencakup seluruh masyarakat Manggarai Raya sebagai satu kesatuan budaya sejauh terlibat dalam pementasan tarian *Caci* antara Keluarga *Satar Mese* dan Keluarga *Lamba Leda* di halaman STIE kota Kupang. Para informan kuncinya berasal dari para pemain *Caci* yang terlibat langsung dalam pementasan tarian *Caci* itu dan para tokoh Manggarai Raya yang turut menghadiri pementasan *Caci* di halaman STIE kota Kupang. Jumlah informan kunci sebanyak 20 orang yang berasal dari kedua keluarga yang mementaskan permaian *Caci* itu. Para informan kunci diambil berdasarkan tujuan penelitian dan diarahkan pada para informan yang benar-benar menguasai budaya

tarian *Caci* serta mengerti tentang sejarah seni tari *Caci* dan informasi tentang seni main *Caci* yang terjadi antara warga dan kelompok di masyarakat Manggarai Raya.

Konstruksi penelitian ini meliputi: *Pertama*, ekspresi perilaku interaksi sosial yang terjadi dalam dan diwujudkan melalui pertandingan (tarian) *Caci* antara ikatan keluarga Kecamatan *Satar Mese* dengan ikatan keluarga kecamatan *Lamba Leda* di kota Kupang yang menunjukkan realitas sosial orang Manggarai Raya dewasa ini. *Kedua*, pesan-pesan komunikasi yang disampaikan melalui tradisi seni permainan *Caci* kepada generasi penerus masyarakat Manggarai (Raya) di manapun berada, termasuk di kota Kupang, Ibu Kota Provinsi NTT. Pesan-pesan tersebut diformulasikan dalam berbagai bentuk ekspresi perilaku komunikasi verbal (ajaran) dan perilaku komunikasi non verbal dalam permainan *Caci* yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. *Ketiga*, cara-cara (metode) yang digunakan masyarakat Manggarai Raya dalam mewariskan dan melestarikan pertunjukan seni tari *Caci* tersebut.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan diskusi kelompok. Dalam menganalisis data, peneliti mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga ditemukan tema. *Pertama*, mereduksi data yaitu menggolongkan data primer dari pihak yang terlibat langsung dalam permainan *Caci*. *Kedua*, peneliti membuang data yang kurang relevan dan mengorganisasikan data untuk menarik kesimpulan dengan benar. *Ketiga*, setelah memperoleh hasil analisis data, peneliti menafsirkannya untuk mencari makna lebih luas dan lebih mendalam seni budaya tarian *Caci*. Untuk itu, hasil penelitian ini dikaitkan dengan penelitian lain serupa yang sudah dilakukan sehingga kita dapat menegakkan keseimbangan hasil penelitian. Teknik interpretasi data memberikan makna signifikan terhadap hasil analisis data dan menjelaskan pola uraian dengan tujuan menegakkan keseimbangan hasil penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2001) diperoleh dengan 1) Melakukan pengamatan yang tekun dan cermat agar data dan informasinya benar-benar valid. 2) Melakukan triangulasi berarti mencari kebenaran data dengan membandingkan data dan informasi pihak lain yang menguasai informasi tentang permainan *Caci*. 3) Melakukan *thick description* berarti menyusun laporan rinci dan tebal sehingga semua data yang disajikan dapat diuraikan dengan sejelas-jelasnya. 4) Mengacu pada referensi yang cukup berarti mendapatkan referensi sebanyak-banyaknya yang bisa menjelaskan tentang pertunjukan seni tari *Caci* yang lebih lengkap. 5) Melakukan *auditing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Ekspresi Permainan *Caci*

1) *Teing Hang Wura agu Ceki*

Meski berbeda dari aslinya di Manggarai, namun pertunjukan *Caci* di halaman STIE Oemathonis kota Kupang pada tahun 2017 itu tampaknya masih mempertahankan dan melanjutkan beberapa unsur penting tradisi permainan *Caci* dari leluhur Manggarai. Sebelum pertarungan *Caci* keesokan harinya, lebih dahulu diadakan ritus adat *Teing Hang Wura agu Ceki*, sebagai tanda mohon restu dari Tuhan (*Wujud Tertinggi, Mori Kraeng, Morin agu Ngaran, Jari agu Dedek*) dan menyampaikan izin atau minta permisi kepada para Leluhur terkait, sehingga pelaksanaan acara *Caci* besok hari berjalan lancar dan terhindar dari konflik, celaka dan mara bahaya. Itu berarti seni pertarungan *Caci* itu tidak berdimensi horisontal melainkan juga berdimensi vertikal. Pertunjukan *Caci* bukan saja mengekspresikan hubungan dengan sesama melainkan juga mengungkapkan hubungan manusia dengan Wujud Tertinggi (Verheyjen, 1996).

2) *Manuk Kapu, Tuak Kapu*

Menerima tamu dengan *Tuak (Kepok)* merupakan kebiasaan orang Manggarai menerima tamu terhormat dengan penuh rasa kekeluargaan. *Kepok Tuak* adalah simbol penerimaan yang menempatkan sang tamu sebagai orang yang dihormati. Penghormatan itu dinyatakan dalam bentuk ayam dan tuak, yang secara simbolis sebagai alat untuk “menggendong tamu terhormat”.



Gambar 1. Adegan menerima tamu/ Meka Landang

Manuk Kapu dan *Tuak Kepok* dianggap sebagai simbol yang menjadi tanda bahwa tuan rumah menggendong mereka dengan penuh cinta kasih. Tamu dianggap sebagai sesama saudara yang sangat dihargai dan disambut dengan penuh ramah tamah. Apalagi tamu khusus yang berstatus *Anak Rona* sebagai *Meka Landang* dalam tarian *Caci* ini.

3) *Ronda, Lelek Leso*

Ronda merupakan perarakan rombongan *Caci* yang diiringi dengan lagu-lagu adat *Ronda*. *Meka landang (kubu lawan)* memasuki arena permainan *Caci* sambil bergoyang dan menyanyikan lagu *ronda* serta menyusun strategi dan taktik meraih kemenangan serta menghindari kekalahan (*beke*) dengan mempertimbangkan arah matahari, memperhatikan situasi dan kondisi setempat dimana pertandingan *Caci* itu berlangsung. Pada zaman dahulu, lazimnya pada saat ini dipertunjukkan masing-

masing kemampuan khusus, termasuk *krenda* (*mbeko*) untuk mengarahkan tim rombongan *Caci* sesuai dengan arah mata hari (*ba lesa*), agar meraih kemenangan dan menghindari kekalahan. Bahkan menurut ceritera orang tua dahulu, para pemain *Caci* memiliki pantang khusus yaitu tidak boleh bersentuhan dengan wanita atau berperilaku yang sopan menjelang terjun ke dalam arena pertarungan *Caci*. Kalau seseorang pemain *Caci* melanggar pantang tersebut, bisa saja ia akan mendapat *beke* waktu *Caci*. *Beke* artinya luka pada wilayah wajah pemain *Caci* yang menjadi tanda dan bukti kekalahan tim *Caci* dalam pertarungan. *Beke* biasanya membuat tim lawan merasa kalah dan malu.

4) *Cako Lalor*

Pada zaman dahulu, *cako lalor* (pemukulan larik pertama) dilakukan orang-orang terpilih karena termasuk dalam bagian dari strategi *krenda* tadi. Namun pada zaman moderen sekarang ini, pembukaan *Caci* (pemukulan larik pertama) diberikan kesempatan kepada orang yang dihormati. Pada kesempatan ini, orang yang dihormati tersebut adalah Wali Kota Kupang, yang dalam hal ini diwakili Sekwilda Kota Kupang.



Gambar 2. Salah satu cuplikan permainan *Caci* di Mangarai



Gambar 3. Salah Adegan *Caci* di halaman STIE Oemathonis, Kota Kupang

5) *Peralatan dan Perlengkapan Caci*

Pada pertandingan *Caci* di Manggarai Raya, biasanya peralatan *Caci* yang disiapkan dan digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) *Gong, Gendang* dan para penabuh biasanya kaum wanita. Pertunjukan permainan *Caci* selalu dimeriahkan oleh bunyi gong gendang. *Gong gendang* dalam budaya Manggarai berjalan seiring dengan permainan *Caci*. Pada posisi di tanah rantau (*kawe woja wole agu latung wole*) adat Manggarai itu terasa masih kuat dan tetap dipelihara. Tetapi di tanah rantau, pemukul gong gendang juga melibatkan pria. Iramanya kebanyakan *ndundudake* dan irama *tutun*, irama pelan dalam *Caci*.



Gambar 5. Perkakas musik dan senjata permainan *Caci*

- 2) *Larik*, cambuk yang biasanya terbuat dari kulit kerbau. Tetapi dewasa ini, ketika hewan tersebut makin punah, akhirnya *Larik* terbuat dari bahan lain serupa.
- 3) *Agang*, perisai terbuat dari kulit kerbau dan *Nggiling*. *Agang* biasa terbuat dari ranting bambu yang lengkung dan *Nggiling* biasa terbuat dari kulit kerbau
- 4) Peralatan pribadi pemain *Caci* seperti *tubi rapa*, *nae songke*, *handuk*, *sapu tangan*, *panggal*, *lalong ndeki*, *nggorong*, etc.



Gambar 6. Panggal dan Agang

6) *Kemampuan Pemain Caci*

Pada saat pertunjukan pertandingan *Caci*, biasanya diperlihatkan kemampuan dan keterampilan unik para pemain *Caci* sehingga orang-orang yang menontonnya merasa terhibur. Kemampuan tersebut di antaranya :

- 1) Kemampuan *lomes, kelong* yaitu totalitas seni yang diperlihatkan seorang pemain *Caci* selama mempertunjukkan seni *Caci* misalnya keserasian seni suara (menyanyikan lagu daerah, *Nenggo*) dengan seni gerak dan seni goyang seluruh badan pemain *Caci*.



Gambar 7. Pemain Sedang Memukul Dan Menangkis

- 2) Kemampuan *ta'ang/lipet*, yaitu seni dari seorang pemain *Caci* dalam menangkis pukulan lawan pada waktu pertunjukan pertandingan *Caci*.
- 3) Kemampuan *paki/pukul* yaitu seni gerak dari seorang pemain *Caci* dalam menjatuhkan pukulan larik pada seorang lawannya.

- 4) Kemampuan bernyanyi *Nenggo* yaitu kemampuan seni suara seorang pemain *Caci* dalam menyanyikan lagu daerah yang serasi dengan seni gerakannya. Pada kasus penelitian ini, misalnya, *Dere* “*Ende Retang*” oleh saudara Ferdi, pemain *Caci* asal Necak, *Lamba Leda*, Manggarai Timur. Pemain *Caci* yang lainnya menyanyikan lagu (*Dere*) “*Embong Lando, Rina Pacar Lama, Tengku Wene*.”
- 5) Kehebatan *Paci* yaitu pernyataan verbal yang menunjukkan identitas dan kehebatan seorang pemain *Caci* yang profesional.
- 6) *Beke* berarti luka pada wilayah muka/wajah dari seorang pemain *Caci* yang disebabkan oleh pukulan larik lawannya yang mengenai wilayah muka/wajah dari lawan tersebut. *Caci* biasanya mementaskan pertandingan antara dua kubu yaitu kubu tuan rumah dan kubu *meka landang*. Kekalahan kubu yang satu ditentukan oleh *beke’ (luka pada wajah)*. *Beke’* merupakan peristiwa luka yang harus dihindari pemain *Caci* dan kubu pertandingan *Caci* karena menjadi dasar perhitungan kekalahan pada pihak lawan dan tentu saja mempertaruhkan harga diri dan martabat kelompok atau kubu permainan.
- 7) *Tim pendukung* meliputi *tim danding* dan tim penanggap lagu dari pemain *Caci (ata wale dere)* untuk memeriahkan permainan *Caci*. *Tim Danding* yaitu kelompok penyeimbang yang mempertunjukkan beraneka ragam lagu tandak untuk turut memeriahkan pertandingan *Caci*.



Gambar 8. Tim *Danding*

Secara umum, fenomena tarian *Caci* memperlihatkan perilaku positif, menampilkan semangat gotong-royong dan penuh pengendalian diri. Atraksi permainan *Caci* Manggarai di halaman STIE kota Kupang memperlihatkan peristiwa komunikasi sosial yang syarat dengan semangat persaudaraan, kekeluargaan dan penuh dengan perilaku simbolik. Fenomena tersebut diyakini terjadi karena pementasannya telah sesuai dengan prosedur dan mekanisme tata cara adat *Teing Hang Wura agu Ceki* yang umumnya berlaku di Manggarai tatkala hendak melaksanakan tarian *Caci*.

Pesan-Pesan Komunikasi Pertunjukan *Caci*

Atraksi permainan *Caci* biasanya melibatkan dua keluarga yang mempunyai hubungan kekerabatan. Dalam penelitian ini, dua keluarga itu adalah *Satar Mese* dan *Lamba Leda* di kota Kupang. Ikatan Keluarga *Lamba Leda* sebagai tuan rumah (berstatus *Anak Wina*) mengundang keluarga *Satar Mese* sebagai *Meka Landang* (berstatus *Anak Rona*). Keluarga *Satar Mese* sebagai tamu memberikan semangat dengan menyanyi dan menari. Demikian pula keluarga *Lamba Leda* sebagai tuan rumah, memberikan semangat dengan menari dan menyanyi. Pilihan lagu sangat situasional. Tidak ada situasi yang berorientasi khusus. Permainan *Caci* pada intinya memberikan pesan kesemarak dan kemeriahan. Suasananya meriah dan kompetitif. Lalu syair-syair lagunya kebanyakan bernuansa persatuan, tidak untuk perpecahan.

Dalam konteks studi kasus penelitian ini, kelompok yang menyanyi dibagi dua yaitu kelompok yang menjawab lagu si pemain *Caci* dan kelompok penyanyi (*danding*) lelaki dan perempuan. Mereka menyanyi bersahut-sahutan. Lebih bagus lagi menyanyi bersahutan antara bapa dan mama, antara laki-laki dan perempuan. Itu menambah semaraknya permainan *Caci*. Itu berlangsung sampai akhir permainan. Syair-syair yang dipilih beraneka ragam. Ada syair persatuan dan kesatuan, ada syair cinta, syair anak muda, syair pertarungan. Semua itu dipertunjukkan, tetapi tidak memojokkan lawan. Intinya adalah untuk persatuan dan kesatuan, memberikan semangat dan motivasi.

Pertanyaan selanjutnya, berapa banyak lagu yang dinyanyikan dalam pertunjukan *Caci* ini? Lagunya tidak terhitung jumlahnya. Bisa muncul saja secara spontan. Ada lagu yang dipersiapkan. Ada lagu yang tidak dipersiapkan karena sudah lama terekam dalam kepala. Lagu-lagu itu muncul begitu saja. Banyak orang terlibat dan menyanyikan lagu-lagu secara spontan. Tidak diatur, siapa yang harus memulai lebih dulu. Siapa saja boleh berekspresi dalam permainan *Caci*. Kalau seseorang mempunyai lagu, silakan bernyanyi, yang lainnya sambung. Intinya, jangan pernah kosong. Suasana harus hidup terus.

Tarian *Caci* berlangsung berapa lama? Tidak ada patokan yang pasti. Bergantung pada kesepakatan dua pihak atau dua kubu yang bertarung. Untuk kali ini, permainan *Caci* hanya berlangsung satu hari saja. Kalau even/acara lain, syukuran hasil panen misalnya, bisa dua hari, tiga hari. Bahkan waktu pesta besar, bisa lebih dari tiga hari. Tetapi pada umumnya dua hari lamanya, berarti tamu biasanya harus menginap dan mereka dijamu sebagai tamu terhormat.

Permainan *Caci* merupakan pertarungan yang memperlihatkan unjuk kekuatan antara dua orang. Akar kata *Caci* adalah *Ci gici Ca* yang berarti menguji kekuatan satu lawan satu, seorang lawan seorang. Saling menguji kekuatan itu merupakan sebuah peristiwa komunikasi karena mempertunjukkan pesan tertentu kepada penonton. Bila

kita melihat apa yang terjadi ketika dua orang terlibat dalam pertunjukan, termasuk pertunjukan pertarungan *Caci*, kita menemukan bahwa terdapat dua bentuk umum tindakan yang dipertontonkan, yaitu (1) penciptaan atau pertunjukan (*display*) pesan (*message*) dan (2) penafsiran pertunjukan pesan (Pace, 2001: 26).

Sebagai sebuah hiburan, *Caci* mempertunjukkan (*to display*) pertarungan antara dua orang pemain dan antara dua kubu yang bertarung di satu pihak dan penonton yang menafsir di pihak lain. *Random House Dictionary of the English Language (1987)* menyatakan bahwa "*to display*" berarti "menyebarkan sesuatu sehingga sesuatu tersebut dapat terlihat secara lengkap dan menyenangkan". Berbagai ekspresi perilaku permainan *Caci* menunjukkan atribut-atribut yang positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan seperti semangat kekeluargaan, gotong royong, sportivitas, tidak dendam, saling bekerja sama, saling menghormati dan menghargai. Sportivitas, misalnya, walaupun seorang pemain *Caci* dipukul sampai terluka dan berdarah-darah, tetapi tetap bergembira, tetap menghormati dan menghargai lawan main dengan mengembalikan peralatan *Caci* penuh sopan santun. Menghormati lawan main dilakukan dengan mentaati peraturan dan ketentuan berlaku dalam *Caci*. Di tempat lain, kalau luka pasti dibalas dengan luka.

Fenomena pertunjukan *Caci* tampak memperlihatkan perilaku positif, seperti semangat dan sikap sportif, tidak ada rasa dendam antara pemain dan antar kubu, semua merasa gembira, penuh pengendalian diri, penuh persaudaraan dan kekeluargaan. Persiapan menjelang even pementasan permainan *Caci*, memperlihatkan semangat gotong royong, semangat kerja sama semua pihak yang terkait dan memperat rasa persaudaraan dan rasa kekeluargaan. Pertunjukan pertarungan *Caci* antara dua kubu, sesuai dengan kerangka berpikir teori *symbolic interactionism*, di mana tingkah laku dan interaksi antara manusia dalam kehidupan sosial dilakukan dengan perantara lambang-

lambang yang mengandung arti (Darus Antonius, 2015: 11/J.Manis dan Bernard Meltzer/George Herbert Mead/Herbert Blumer/Keneth Burke).

Makna dan Nilai Pertunjukan *Caci*

Dari analisis data, beberapa makna pertunjukan *Caci* adalah makna personal, makna sosial dan makna religius. *Makna personal* terlihat dari keunikan personal pribadi pemain *Caci*, keunikan ekspresi dirinya, keunikan *Paci*-nya yang menyatakan identitas kepada orang lain. *Paci* itu menunjukkan bahwa inilah saya, supaya diketahui lawan. Kemudian *Paci* itu bisa berubah menjadi nama. Artinya, pemain *Caci* itu bukan dipanggil namanya tetapi pacinya itu yang dipanggil. Bukankah *Paci* seorang pemain juga mau menunjukkan tantangan terhadap lawan? Bisa berarti demikian tetapi juga menunjukkan identitas seorang pemain *Caci*. Biasanya *paci* seorang sepadan dengan wilayah tertentu.

Makna personal permainan *Caci* juga terwujud pada makna kerja keras, makna pertarungan, bukan bersantai. Semangat kerja keras sangat dibutuhkan persatuan. Dalam konteks kerja keras itu ada semangat sportivitas. Sportivitas ditunjukkan seorang pemain *Caci* dengan adegan-adegan tertentu. Pada saat pemain *Caci* setelah dipukul, dia tetap ketawa, lalu dia menyerahkan kembali semua perangkat *Caci* itu kepada lawan mainnya dengan perilaku berlutut dan tersenyum. Tidak ada kebencian di sana. Kerja sama dan gotong royong terlihat pada adegan-adegan seluruh keluarga besar, adegan *danding*, gotong royong dengan lawan juga. Dalam permainan *Caci* itu, ada lawan tetapi lawan dalam kebersamaan dan kerja sama, melestarikan budaya Manggarai secara bersama-sama. Mereka lawan tidak untuk berperang tetapi lawan dalam kebersamaan.

Semua perilaku itu diekspresikan dalam komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal para pemain *Caci*. Itu berarti secara lebih mendalam, permainan *Caci* itu *bermakna sosial* dalam arti substansial. Makna sosialnya berarti pertunjukan permainan

Caci adalah peristiwa komunikasi yang melibatkan partisipasi orang lain. Pementasan permainan *Caci* merupakan peristiwa yang mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu dengan dan bersama orang lain. Peristiwa pertandingan *Caci* antara keluarga *Lamba Leda* dengan keluarga *Satar Mese* di Kupang ini berarti mengkomunikasikan peristiwa sosial yang bernuansa kekeluargaan karena adanya hubungan kekerabatan dan hubungan kawin mawin. Pelaksanaan pertunjukan *Caci* itu bisa karena kawin mawin, persahabatan, bisa juga baru mulai sama sekali.

Sebenarnya dalam permainan *Caci* itu, semua energi harus keluar. Semua potensi energi pemain terekspresi keluar. Mestinya harus keluar dan dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Makna pertunjukannya adalah melestarikan dan memperluas budaya leluhur Manggarai. Dalam ekspresi komunikasi permainan *Caci* itu, paling kurang ada tiga aspek seni: (1) ada seni tari, mereka menari, (2) ada seni suara, mereka menyanyi, (3) ada seni musik, ada bunyi gong gendang.

Kemudian, yang menonjol dalam permainan *Caci* adalah sportivitas. Para pemain tampak berdarah-darah, tetapi mereka masih tertawa. Mereka masih tetap menghormati lawannya. Memang itulah etikanya. Kalau dia berdarah, itu resiko. Tetapi dia tetap menghormati lawan. Dia lawan dalam konteks ini, tetapi bersaudara. Makna simbolik permainan *Caci* adalah semangat bertarung dan bekerja keras. Sikap kerja keras yang menghasilkan, kerja keras yang mempersatukan. Pertanyaan berikutnya, apakah ada makna religius dalam permainan *Caci* itu? *Makna religius* permainan *Caci* terlihat apabila kita memandang keseluruhan rangkaian kegiatan persiapan dan pelaksanaannya. Dalam rangka pementasan *Caci* itu, prosesnya diawali dengan mengadakan dan melaksanakan *Teing Hang Wura Agu Ceki*, yang bermakna menghadirkan leluhur dan pencipta dalam pementasan permainan *Caci* sehingga acara ini bisa mencapai tujuan

yaitu mempererat persatuan, memperkuat rasa persaudaraan dan rasa kekeluargaan, yang akhirnya mewujudkan kebahagiaan bersama.

Jadi pertunjukan permainan *Caci* mempunyai falsafah yang tinggi. Pertunjukan *Caci* mempunyai tiga makna yaitu makna personal, makna sosial dan makna religius. Makna personal berkaitan dengan ekspresi diri pribadi pemain *Caci*. Makna sosial berkaitan dengan kebersamaan dengan sesama di masyarakat. Makna religius *Caci* terkait dengan ekspresi hubungan manusia (baca: keluarga yang terlibat dalam *Caci*) dengan Wujud Tertinggi yang disebut *Mori Kraeng*, *Mori agu Ngaran*, *Jari agu Dedek*. Ketiga makna permainan *Caci* diekspresikan dalam seni pertunjukan *Caci*. Salah satu konsekuensi permainan *Caci* itu adalah munculnya luka-luka akibat pemukulan *larik*. Dari luka-luka itu keluarlah darah. Ternyata darah dalam permainan *Caci* itu simbol kesuburan. Simbol kesuburan itu ada kaitannya dengan ritus pertanian. Konteks masyarakat Manggarai di perantauan, termasuk di Kupang misalnya, mau menunjukkan semangat kerja keras dan persaudaraan di balik permainan *Caci*. Menurut Dr. Herman Man, Wakil Wali Kota Kupang, salah seorang tokoh Manggarai di Kota Kupang bahwa makna pertunjukan permainan *Caci* sangat dalam. Dalam konteks pelestarian budaya Manggarai, even pertunjukan permainan *Caci Lamba Leda vs Satar Mese* ini adalah salah satu bentuk pelestarian budaya Manggarai.

Tetapi karena permainan *Caci* ini dipentaskan di kota Kupang maka maknanya tidak lagi sekedar melestarikan budaya Manggarai, melainkan mau menunjukkan kebhinekaan di sebuah kota yang juga bhineka. Itu maknanya sehingga bisa memberikan aspek hiburan, bisa juga memberikan aspek pemasaran pariwisata NTT. Jadi di sini bukan hanya berbicara tentang kebudayaan Manggarai sekarang. Mengapa? Karena pertunjukan permainan *Caci* tersebut diselenggarakan di ibu kota provinsi. Maka yang

dibicarakan bukan hanya kebudayaan Manggarai tetapi kita berbicara tentang kebudayaan NTT, dimana kebudayaan Manggarai salah satu bagian integral di dalamnya.

Kedua, permainan *Caci* juga mempunyai nilai sosial karena dengan ini kita mau menyampaikan kepada orang banyak bahwa inilah budaya orang Manggarai, yaitu budaya yang mengajarkan supaya kita saling menghargai, saling menghormati satu dengan yang lain. Juga lebih dari itu, kita menghayati kejujuran dan sportivitas terhadap diri kita sendiri dan orang lain. Pertunjukan permainan *Caci* menampakkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. *Nilai sosial* yang pertama adalah merekatkan hubungan antar orang Manggarai di kota Kupang. Nilai sosial yang kedua ialah warga kota Kupang seluruhnya mengetahui bahwa ini ada satu atraksi sosial yang mau menunjukkan kekhasan budaya Manggarai. Itu aspek sosial, merekatkan hubungan warga Manggarai dengan warga kota Kupang seluruhnya, yang berbhineka dari segi budaya.

Di dalam pertunjukan *Caci* itu ditonjolkan semangat kebersamaan dan semangat sportivitas. Itu yang penting dalam hidup bermasyarakat. Tetapi dalam konteks budaya, itu sangat bagus. Kalau luka, ya luka. Di tempat lain, kalau luka ya balas. Ini luka ya, bagian dari budaya. Mereka tidak merasa sakit karena mereka *enjoy* dengan itu.



Gambar 9. Pemain *Caci* yang terluka

Spiritnya berasal dari dalam. Itu menunjukkan, mungkin di rumah dia akan merasa sakit, itu soal lain. Tetapi di sini dia tidak merasa sakit, luka itu merupakan bagian dari budaya.

Dalam kaitan dengan bidang pariwisata, pertunjukan permainan *Caci* itu menarik, atraktif. Salah satu ciri khas pariwisata adalah atraksi. Di samping sumber daya alam, salah satunya adalah juga atraksi. Makin atraktif, orang akan datang. Itu di dalam kalangan orang Manggarai sendiri. Berarti ada juga nilai lain. Yang paling tinggi itu nilai budaya. Ada nilai-nilai lain seperti nilai sejarah, nilai religius, tetapi lebih banyak nilai budaya. Bagaimana *Caci* ini, satu lawan satu itu. Kalau nilai budaya, berarti mengekspresikan cara berpikir orang Manggarai. Tetapi juga tentang bersaing, berlaga. Permainan ini menampilkan gaya (*lomes*) dari para pemain *Caci*. Hal ini akan menjadi arena untuk mencari pasar juga, ajang mencari pasangan para pemuda dan pemudi, ajang mencari jodoh. Pertunjukan permainan *Caci* juga mempunyai nilai sosial karena dengan ini kita mau menyampaikan dan memberitahukan kepada orang banyak bahwa inilah budaya orang Manggarai. Tujuannya supaya kita sebagai sesama manusia dalam masyarakat itu saling menghargai, saling menghormati. Bahkan juga lebih dari itu, dalam bermain *Caci*, para pemain jugahendaknya menghayati kejujuran dan sportivitas kita terhadap diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, *ketiga*, pertunjukan permainan *Caci* juga sebenarnya mempunyai *nilai religius*. Dalam arti bahwa segala sesuatu yang dilakukan terkait permainan *Caci*, itu dimaksudkan dalam rangka untuk menghargai dan menghormati Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam konteks Agama Katolik, pertunjukan permainan *Caci* itu menghargai dan menghormati Yesus Kristus yang telah bangkit. Maka itu pelaksanaan *Caci* antar *Lamba Leda* dengan *Satar Mese* ini dilakukan dalam rangka perayaan Paskah Bersama tahun 2016. Kita menghormati dan menghargai kebesaran dan keagungan Allah melalui Yesus Kristus, yang telah bangkit. Kita yakin dan percaya bahwa Kristus bangkit bersama kita.

Makna kebangkitan bagi kita semua supaya yang lama itu kita tinggalkan untuk kita menjalankan yang baru. Kita menjalankan *ulu pukul wai padir rentu sai*, yaitu kita harus menciptakan kebersamaan sesama kita.

Makna pertunjukan permainan *Caci* bersifat multi dimensional. Ada beberapa makna dan nilai permainan *Caci* menurut beberapa pengamat, ada nilai religius di dalam permainan *Caci* karena budaya Manggarai merupakan satu kesatuan dari beberapa dimensi di dalamnya. Dimensi-dimensi tersebut tidak terpisahkan. Inti dari semuanya adalah religiusitas. Jiwa dari semua nilai-nilai tadi itu religiusitas. Orang Manggarai itu tidak terpisahkan dari semua nilai itu, termasuk pertunjukan *Caci* juga, karena nilai agama itu jiwa dari semua nilai dan keutamaan-keutamaan itu

Makna pertunjukan permainan *Caci* mengekspresikan kejantanan, menunjukkan harmoni, menampilkan mental sportivitas dan kejujuran. Faktor yang mengikat semuanya adalah harmoni. Semua itu terjadi dalam hubungan sosial, hubungan kekerabatan. Melalui permainan *Caci*, ada pertemuan koheisi sosial, ada kerinduan bersama dalam rangka sebuah cita-cita bersama, rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan tercipta dalam even-even tertentu. Sportivitas misalnya, melepaskan identitas pribadi. Tetapi semuanya ada entertainmen di dalamnya, ada pertunjukan, kejujuran, kejantanan, semua tercampur baur di dalamnya berarti ada komunikasi budaya.

Pertunjukan permainan *Caci* mempunyai tiga dimensi yang tidak terpisahkan. *Pertama*, bermakna syukuran. Dimensi syukuran *Caci* mengandung apa yang telah dipesan oleh para leluhur sebagai pencipta, penggagas dan pemilik *Caci* ini. Kita generasi sekarang masih perankan dan melakonkannya. *Kedua*, dimensi rekonsiliasi. Makna upaya rekonsiliasi, dalam arti bahwa nilai-nilai kebersamaan, nilai persahabatan, nilai kekerabatan selama ini yang sudah hilang, lewat momen pementasan permainan/tarian *Caci* seperti inilah orang bisa bertemu dan dapat menumbuhkannya kembali. Soliditas

hubungan antara komunal itu sebenarnya terjadi lewat pementasan permainan *Caci* itu. Makna *ketiga*, *Caci* mengandung makna pentas seni dalam gerakan badan, seni dalam nada suara (*Lomes*), seni menyanyi (*goet, syair, redo (alunan)*). Di situ sebenarnya lagu-lagu yang dinyanyikan mempunyai 12 tikungan atau 12 tangga (*Redo*).

Kemudian dari *Caci* itu sendiri sebenarnya menampilkan *panggal*. *Panggal* mengandung tiga (3) maknanya. Pertama, bagian yang paling tinggi dan bagian tengahnya berarti unsur harga diri komunal. Kemudian di bagian bawahnya *tubi rapa* itu bermakna harga diri sedangkan kiri kanan simbol kerbau. Kerbau berkaitan dengan etos kerja orang Manggarai. Itu menjadi simbol kekuatan dan kerja keras dalam mencari nafkah demi memperoleh kesejahteraan hidup dari masyarakat Manggarai. Simbol kekuatan berarti kekuatan dalam arti luas yakni kekuatan religius, nilai kebersamaan, gotong royong, etc.

Sedangkan *Lalong Ndeki*, seperti terlihat pada seekor kuda jantan, waktu bertemu dengan kuda jantan lainnya. Ekornya terangkat. Itu mau menunjukkan kejantanan seorang individu sebenarnya. Kalau kita melihat seekor kuda jantan, itu menunjukkan kejantanan. Kejantanan itu ekspresi dari pemain *Caci* itu sendiri, kejantanan dari group pemain *Caci* ataukah kejantanan komunal itu sendiri. Di samping itu, *Caci* juga mempunyai makna spiritual dan makna personal. *Agang* bukan sekedar alat penangkis melainkan sama seperti Pencipta menjadikan langit dan bumi, *agang* simbol langit, sedangkan *nggiling* adalah simbol bumi.

Setiap kali ada pementasan permainan *Caci* selalu melibatkan dua kubu yang saling berhadapan dan ini mengandung nilai yang tinggi. Oleh karena itu, tradisi permainan seni tari *Caci* perlu dilestarikan kepada generasi penerus pada berbagai even budaya. Atraksi permainan *Caci* bagi orang Manggarai mempunyai arti dan nilai yang sangat mendalam. Berarti ada juga nilai lain yaitu nilai budaya. Ada nilai-nilai lain seperti nilai sejarah, nilai religius, tapi lebih banyak nilai budaya. Bagaimana *Caci* ini,

satu lawan satu itu. Kalau nilai budaya, berarti permainan *Caci* mengekspresikan cara berpikir orang Manggarai. Tetapi juga tentang bersaing, berlaga. Tetapi permainan *Caci* mempertunjukkan seni atau *lomes*. Berarti menjadi pasar juga, ajang mencari pasangan, ajang mencari jodoh. Itu aslinya pementasan permainan *Caci* di Manggarai.

Pertunjukan permainan *Caci* mempunyai *nilai religus* berarti bahwa segala sesuatu yang kita lakukan terkait *Caci*, dalam rangka untuk menghargai dan menghormati Yang Maha Kuasa, dalam konteks Agama Katolik, menghargai dan menghormati Yesus Kristus yang telah bangkit. Maka pelaksanaan *Caci* antar *Lamba Leda* dengan *Satar Mese* ini dilakukan dalam rangka perayaan Paskah Bersama tahun 2016. Kita menghormati dan menghargai kebesaran dan keagungan Allah melalui Yesus Kristus, yang telah bangkit. Kita yakin dan percaya bahwa Kristus bangkit bersama kita. Makna kebangkitan bagi kita semua supaya yang lama itu kita tinggalkan untuk kita menjalankan yang baru. Kita menjalankan *ulu pukul wai padir rentu sai* yaitu kita harus menciptakan dan mewujudkan kebersamaan dengan sesama kita.

Tetapi kenyataan dalam masyarakat terjadi penyimpangan, orang tidak tahu diri, terjadi konflik, tidak menghargai Tuhan Allah. Itu terjadi karena ada pelbagai macam fenomena perkembangan zaman sekarang, memperlihatkan gejala modernisasi yang cenderung meninggalkan nilai tradisi leluhur yang tampak sudah mau punah. Oleh karena itu, salah satu nilai memupuk kebersamaan, kesatuan dan kerukunan adalah dengan menghormati dan menghargai tradisi adat, salah satunya kebiasaan bermain *Caci* ini.

Pelestarian Nilai Permainan *Caci*

Salah satu aspek menonjol pada even atraksi permainan *Caci* adalah pelestariannya karena pertunjukan *Caci* adalah tradisi budaya Manggarai yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Maknanya adalah melestarikan budaya leluhur Manggarai.

Dalam permainan *Caci* itu, paling kurang ada tiga aspek seni yang dipertontonkan: 1) seni tari, karena mereka menari dan bergoyang, 2) seni suara, karena mereka menyanyi, 3) seni musik, karena ada bunyi gong gendang yang mengiringi. Semangat yang menonjol adalah sportivitas. Mereka tampak berluka, berdarah, tetapi mereka masih tetap tertawa, berteriak, bernyanyi etc. Mereka masih menghormati lawannya. Memang itulah etikanya. Kalau seorang pemain *Caci* itu berdarah, itu adalah resiko. Tetapi dia tetap menghormati lawan. Dalam konteks ini, dia memang lawan, tetapi semangatnya tetap bersaudara.

Makna simbolik dari pertunjukan *Caci* adalah pertarungan dan kerja keras. Pertarungan dan kerja keras yang menghasilkan, pertarungan yang tidak berujung permusuhan. Kerja keras yang tidak sia-sia, tetapi mempersatukan. Dalam komunikasi pertunjukan permainan *Caci*, semangat kerja keras itulah yang disimbolkan dengan tanduk kerbau sebagaimana tergambar pada *panggal* yang digunakan oleh seorang pemain *Caci*. Para pemain *Caci* juga mempertunjukkan kehebatannya dengan menyatakan *Paci*-nya masing-masing. *Paci* menyimbolkan dan menunjukkan identitas diri dari pemain *Caci*. Dengan menyatakan *Paci*, seorang pemain *Caci* mau menyatakan identitas personalnya. Dengan *Paci*, ia dapat diketahui oleh lawan, sehingga nanti *paci* itu bisa diubah menjadi nama. Dalam konteks itu, pemain *Caci* itu kemudian bukan dipanggil namanya tetapi *pacinya* itu yang dipanggil. Di samping itu, *Paci* juga mau menunjukkan dan mengekspresikan tantangan terhadap lawan. Dengan *Paci*, ia dapat menantang lawan. *Paci* seorang pemain *Caci* biasanya sepadan dengan wilayah kediamannya. Dengan *Paci*, identitasnya dapat dikenal, berasal dari mana seorang pemain *Caci* itu. Dengan itu, pertunjukan *Caci* mempunyai makna yang mendalam, makna kerja keras dan makna pertarungan, jadi bukan untuk bersantai. Semangat pertarungan *Caci* membutuhkan kerja keras untuk mencapai persatuan dan kesatuan.

Dalam konteks kerja keras itu orang tetap menjaga sportivitas. Sikap sportif ditunjukkan dengan adegan-adegan pada saat seorang pemain setelah dipukul, dia tetap ketawa. Lalu dia menyerahkan kembali semua perangkat *Caci* itu kepada lawan main dengan sikap berlutut dan bersenyum gembira. Tidak ada kebencian di sana. Kerja sama dan gotong-royong terlihat pada adegan-adegan seluruh keluarga besar, adegan *danding*, gotong royong dengan lawan juga. Lawan tetap lawan tetapi lawan dalam kebersamaan dan kerja sama, melestarikan budaya secara bersama-sama. Mereka saling berlawanan tidak untuk berperang tetapi berlawanan dalam suasana kebersamaan. Itu berarti lebih dalam, *Caci* bernilai sosial. Nilai sosial pertunjukan *Caci* berarti peristiwa bersama orang lain; peristiwa memberitahukan orang lain. *Caci* memberikan pesan komunikasi kepada orang lain. Ada hubungan kekerabatan dan hubungan kawin mawin antara dua kubu permainan *Caci* karena pertunjukan *Caci* itu bisa terjadi karena kawin mawin dan persahabatan. Tetapi bisa juga baru mulai sama sekali.

Di balik pertunjukan *Caci* juga ada nilai religius. Nilai religius itu terlihat dalam proses permainan *Caci*, mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaannya. Mulai dari pelaksanaan *Teing Hang*, yang bertujuan untuk menghadirkan leluhur, menghadirkan pencipta untuk merestui pelaksanaan *Caci* sehingga acara pertunjukan *Caci* ini bisa mencapai tujuan, yaitu mempererat persatuan dan kesatuan keluarga yang terlibat.

Fenomena yang perlu dianalisis lebih dalam juga dari permainan *Caci* adalah adanya darah yang ditimbulkan dari pertarungan *Caci*. Menurut keyakinan orang Manggarai, darah itu simbol kesuburan. Simbol darah berkaitan dengan ritus pertanian, ritus yang terkait dengan mata pencaharian orang Manggarai. Konteks darah yang ditimbulkan dari permainan *Caci* di Kupang, berarti menunjukkan bahwa ada semangat kerja keras, ada semangat persaudaraan.

Sebagai pemain *Caci*, hal yang dirasakannya justru termotivasi untuk terus ikut terlibat dalam pertarungan *Caci* ini. Mereka tidak merasa sakit karena luka akibat kena *larik*. Ini tentu saja penasaran bagi yang mendengarnya, kenapa tidak merasa sakit? Ternyata hal itu terjadi karena orang yakin bahwa pada malam hari sebelumnya sudah dijalankan acara adat *Teing Hang*. Bahkan pemain *Caci* sendiri juga tidak tahu entah mengapa tidak merasa sakit. Itulah keistimewaan ritus adat, sebelum pementasan even permainan *Caci*. Tetapi kalau pemain merasa perih yah karena panas terik matahari. Ini adalah persoalan budaya..

Bagaimanakah metode mempertunjukkan tradisi budaya Manggarai termasuk pertunjukan seni tari *Caci* ini, agar tetap dipertahankan dan dilanjutkan oleh generasi muda Manggarai sebagai generasi penerus? Ada banyak metode yang digunakan, di antaranya, melalui pementasan permainan *Caci* dalam berbagai even, dengan melibatkan generasi muda Manggarai seperti even ini. Melestarikan budaya permainan *Caci* dapat dilakukan dengan menciptakan even-even budaya yang menghadirkan partisipasi kaum muda Manggarai dimanapun berada. Oleh karena itu, berpartisipasi dalam even *Caci* seperti ini bukan saja suatu kewajiban melainkan sekaligus kebutuhan generasi penerus Manggarai khususnya bahkan NTT umumnya.

Dalam permainan *Caci* itu ada aturan. Aturannya, satu lawan satu. Satu orang memukul, satu lainnya menerima. Begitu seterusnya saling berbalas dan tidak ada rasa dendam di sana. Tidak sembarangan pukul. Pukulan *Caci* itu melipti wilayah perut ke atas sampai muka yang dilindungi dengan perisai (*Nggiling*) dan pasangannya *Agang* yaitu seberkas kayu yang dibuat sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti langit-langit. Pukulannya memakai cambuk dari rotan yang terbuat dari kulit kerbau. *Ndeki* melambangkan kejantanan dari pemain *Caci*. Karena konon leluhur orang Manggarai menurut cerita zaman dahulu, kalau berperang, *Lalong Ndeki* itu lambang kejantanan.

SIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal. *Pertama*, pertunjukan permainan *Caci* memperlihatkan wajah perilaku positif dari orang Manggarai dalam kehidupan sosialnya seperti bersemangat sportif, tidak dendam, tetap bergembira, penuh semangat, mampu dan mau mengendalikan diri, penuh persaudaraan dan rasa kekeluargaan, etc. Dari keseluruhan persiapan menjelang even pementasan permainan *Caci*, tampak memperlihatkan semangat gotong royong dan kerja sama semua pihak terkait. Berbagai ekspresi perilaku permainan *Caci* menunjukkan atribut-atribut yang positif dalam hidup sosial kemasyarakatan seperti semangat kekeluargaan, gotong royong, sportivitas, saling bekerja sama, saling menghargai, etc. Sportivitas misalnya berarti walau seorang pemain *Caci* dipukul sampai terluka dan berdarah-darah, tetapi tetap bergembira dan menghormati serta menghargai lawan dengan mengembalikan peralatan *Caci* dengan penuh sopan santun. Cara menghormati lawan main adalah dengan mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam permainan *Caci*. Di tempat lain, kalau luka pasti dibalas dengan luka. Tetapi pada waktu bermain *Caci*, pertunjukan seni tarian *Caci* tampak memperlihatkan wajah perilaku yang positif, seperti menampilkan perilaku yang menunjukkan tidak adanya rasa dendam, tetapi tetap gembira, penuh pengendalian diri, penuh persaudaraan dan kekeluargaan, etc. Dari seluruh persiapan menjelang even pementasan permainan *Caci*, tampak memperlihatkan semangat gotong royong, semangat kerja sama semua pihak yang terkait dan memperat rasa persaudaraan dan rasa kekeluargaan etc.

Kedua, permainan *Caci* pada berbagai even menunjukkan pesan-pesan komunikasi tertentu yang mau diajarkan dan dikomunikasikan kepada generasi penerus Manggarai Raya. Keseluruhan proses penyelenggaraan *Caci* ini mempunyai tiga aspek yaitu aspek nilai personal, nilai sosial dan nilai religius. Ketiganya menunjukkan seni

bertarung. Nilai personal karena pertunjukan *Caci* merupakan momen mempertunjukkan identitas pribadi/personal secara bermartabat. Nilai sosial karena pertunjukan *Caci* memperlihatkan keterlibatan orang-orang lain, memperlihatkan semangat kebersamaan, kekeluargaan etc. Nilai religius karena pertunjukan permainan *Caci* memperlihatkan pengakuan dan hubungan manusia dengan Wujud Tertinggi, yaitu *Mori Kraeng, Morin agu Ngaran, Jari Agu Dedek* bersama *Wura Agu Ceki*

Atraksi permainan *Caci* sebagai warisan budaya Manggarai memperlihatkan pesan-pesan komunikasi berikut, antara lain: 1) Generasi penerus hendaknya tetap menunjukkan identitas pribadi yang berbudaya orang Manggarai di tengah aneka budaya yang heterogen. Hal ini terimplisit di dalam tema paskah bersama yang berbunyi *Wake Caler Ngger Wa, Saung Membong Ngger Eta. Neka Hemong Kuni agu Kalo*, 2) Mengajarkan nilai sosial, nilai kehidupan bersama manusia dalam suasana yang aman dan harmonis. Kebersamaan merupakan tuntutan hakekatnya sebagai makhluk sosial. Bahwa manusia bukan makhluk yang hidup sendirian melainkan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Hal ini menjadi pesan komunikasi yang penting bagi generasi muda Manggarai untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya Manggarai umumnya, termasuk budaya permainan *Caci*. Ini terkandung dalam falsafah hidup orang Manggarai yang berbunyi *Pede dise ende, mbate dise ame*, dan 3) Mengajarkan nilai religius. Bahwa kebiasaan menyembah kekuatan yang Maha Tinggi, *Mori Kraeng, Morin Agu Ngaran, Jari Agu Dedek*, menjadi nilai utama yang harus dihayati oleh orang Manggarai. Eksistensi *Morin Agu Ngaran* itu tidak terlepas dari eksistensi Leluhur Manggarai (*Wura agu Ceki*) yang menjadi media atau jalan menuju *Mori Kraeng*.

Kesimpulan ketiga, melestarikan kebudayaan Manggarai pada umumnya, dan tradisi budaya permainan *Caci* khususnya tidak mudah seperti kita membalikkan telapak

tangan. Pelestariannya membutuhkan strategi dan cara yang jitu agar pertunjukan seni bermain *Caci* tetap dipertahankan dan dilanjutkan oleh generasi penerus. Adapun saran yang bisa dipetik dari kajian ini yakni: 1) Generasi muda hendaknya melakoni pertunjukan permainan *Caci* secara serius dan memahami sungguh-sungguh makna yang terkandung dalam permainan *Caci*. 2) Generasi muda hendaknya memahami sungguh-sungguh nilai dari pertunjukan permainan *Caci* dalam level identitas pribadi, level kehidupan sosial dan untuk memuji dan memulyakan *Mori Kraeng*, *Morin agu Ngaran*, *Jari agu Dedek*. 3) Generasi muda didorong untuk terlibat dalam setiap even permainan *Caci* agar permainan *Caci* dapat dilestarikan dengan benar

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, 2002, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama PT. Dunia Pustaka Jaya dengan Pusat Studi Sunda, Cetakan I.
- Bustan, Faransiskus, *Etnografi Budaya Manggarai Selayang Pandang*, Publikasi Khusus LSM Agricola, Kupang, NTT
- Carey, James W, 1989, *Communication as Culture*
- Darus Antonius, 1999, *Perwujudan Sebuah Obsesi, Pembangunan Manggarai 1989-1999*. Ende, Percetakan Arnoldus,
- Densin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln (Editors), 1994, *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication, Inc Intern.Educational & Professional Publisher
- Hemo, Doroteus, 1988, *Sejarah Daerah Manggarai Provinsi NTT*,
- Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 1999, *Menuju Paradigma Baru Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Vol III/April 1999.
- Lawang, Robert M Z, 1999, *Konflik Tanah Di Manggarai, Flores Barat*. Jakarta:

- Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lain*. Bandung: Penerbit PT. Remadja Rosdakarya, Cetakan I.
- Moleong, Lexy J, Mei 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remadja Rosdakarya, Cetakan keempat belas.
- Nggoro, Adi M, 2006, *Budaya Manggarai, Selayang Pandang*. Ende: Penerbit Nusa Indah, Cetakan I
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta, PT LKIS Pelangi Aksara, Cetakan Pertama
- Verheijen, Jilis A.J, 1991, *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, Jakarta, Seri LIPI-RUL, Jilid I
- Yin, Robert K, 2002, *Case Study Research, Design and Methods*. Diterjemahkan oleh Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga

Hasil Penelitian

- Darus Antonius, 2003, *Konflik Kepemilikan Tanah dan Pemecahannya Melalui Komunikasi Partisipatif, Studi Kasus Konflik Tanah di Manggarai, Flores NTT*. Tesis S2 BKU Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran, Bandung.
- 2014, *Hambor, Simbol Komunikasi Penyelesaian Konflik Tanah di Manggarai Raya, Studi Kasus Pelaksanaan Hambor Penyelesaian Konflik di Manggarai Raya*, LPPM Unwira Kupang

- 2007, *Persepsi Masyarakat Tentang Upacara Adat Paki Kabadi Kabupaten Manggarai*, Penelitian Fundamental, Dirjen Dikti, Kementerian P & KRI, DP2M Dirjen Dikti, Depdiknas Nomor 0145.0/023-04.0/2007
- 2006, *Masalah Kekurangan Pangan dan Pengaruh Nilai Sosial Budaya, Studi Kasus Masalah Kekurangan Pangan di Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT*, RUKK, Dibiayai oleh Kementerian Riset dan Teknologi (Ristek) Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2006
- 2005, *Dimensi Sosial Budaya Pangan, Studi Kasus Masalah Kekurangan Pangan di Kabupaten Manggarai Provinsi NTT*, Dibiayai Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia, RUKK TA 2005
- Rodrigues, Servas, Darus Antonius, 2010, *Diskriminasi Perlakuan Terhadap Wanita Dalam Budaya Komunikasi, Studi Kasus Budaya Komunikasi Masyarakat Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur*

Internet

1. Melky Nahar, Lelaki Biasa, Penulis Lepas Contact me Facebook@<https://www.facebook.com/MelkiorNahar> Twitter @ https://twitter.com/melky_nana
2. Putra asli Manggarai Timur, Promosi Pariwisata - Pulau Flores dan Sekitarnya. NTT, *Tari Caci di Manggarai Timur Flores. NTT.*